

Desa Kaligede merupakan sebuah Desa yang berada dipaling ujung dan dekat dengan hutan yang sebagian besar ikut wilayah Bojonegoro. Konon, Awal mula nama Kaligede ialah terdapat sebuah sungai yang mempunyai lubang besar yang keluar air dengan sangat deras dan tidak pernah berhenti sama sekali meskipun kemarau panjang. Air tetap dan selalu saja mengalir dengan deras, sehingga membuat seseorang berpikir dan harus menutup lubang tersebut. Apabila lubang tersebut tidak ditutup, maka Desa tersebut akan terendam air dan bahkan menjadi lautan. Konon yang menutup lubang tersebut ialah orang yang pertama kali menempati Desa itu, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa orang yang menutup lubang tersebut ialah Sunan Kalijaga.

Berdasarkan sejarah singkat diatas, dengan adanya lubang besar yang berada di salah satu Desa ini, pada akhirnya Desa ini dikasih nama “Kaligede” Kali yang dalam Bahasa Indonesia ialah sungai. Sedangkan gede dalam Bahasa Indonesia bermakna besar. Jadi, nama Kaligede artinya ialah sebuah sungai besar. Sungai tersebut besar karena adanya lubang yang secara terus-menerus mengeluarkan air yang tidak pernah surut meskipun bukan musim penghujan dan sedang musim kemarau panjang. Selain itu, sungai tersebut meski airnya dipakai sebagai pengairan sawah dengan cara yang di diesel empat sekaligus tidak pernah surut dan abis.

Letak sungai tersebut berada di salah satu dusun Desa Kaligede, lebih tepatnya dusun Do'an. Dusun tersebut juga tidak jauh dari wilayah hutan, dan dekat sama Desa Wonoloco Kabupaten Bojonegoro. Setiap tahun hanya dusun

Sedangkan jarak tempuh dari Kecamatan ke pusat Kabupaten Tuban ialah 60 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 2 jam.

Desa Kaligede memiliki luas wilayah keseluruhan 296,04 Ha, yang terdiri dari 5% sawah tadah hujan, 31% ladang, 10% pemukiman dan pekarangan, 38% hutan Negara, dan 16% fasilitas umum (jalan, kuburan, lapangan, dll). Berdasarkan luas wilayah tersebut, Desa Kaligede menunjukkan bahwa Desa ini dikelilingi oleh area persawahan, tegal, dan hutan. Namun hutan di Desa ini terbilang luas dan banyak sekali hutan tersebut kemudian dialih fungsikan sebagai persawahan masyarakat yang disebut dengan istilah persil oleh masyarakat Desa Kaligede.

Persawahan di Desa ini ini yang disebut dengan sawah tadah hujan, artinya ialah lahan persawahan yang hanya mengandalkan musim penghujan saja untuk bisa bercocok tanam., memang tidak lebih luas dari pada ladang yang terbilang lebih luas. Ladang tersebut juga dimanfaatkan jua oleh petani untuk bercocok tanam. Karena memang mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Kaligede ialah sebagai petani. Bahkan hutan pun banyak ditebang masyarakat secara sembarangan yang kemudian dijadikan sebagai lahan untuk bercocok tanam seperti halnya dengan lahan persawahan.

Lahan persawahan memang satu-satunya yang paling diharapkan masyarakat untuk memperoleh penghasilan. Lahan tersebut dianggap sangat penting meskipun hasilnya sangat sedikit dan hanya cukup untuk dipakai makan saja. Bahkan terkadang dari hasil lahan persawahan tidak cukup untuk kebutuhan pokok.

Oleh sebab itu, pendidikan di Desa Kaligede mayoritas hanya tamat SD saja. Hal itu disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mendukung dan cukup jika harus membiayai sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Kaligede memiliki lahan persawahan yang terbilang luas. Lahan tersebut yang setiap hari dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mengais rizki. Oleh sebab itu, mayoritas pekerjaan masyarakatnya ialah sebagai petani. Penghasilan sebagai seorang petani biasa (miskin) sangat jauh dari kata cukup, bahkan lebih. Hal itu dapat dilihat dari kesehariannya untuk memenuhi kebutuhannya yang dipenuhi dengan cara berhutang. Akses ke kota yang begitu jauh membuat Desa ini sulit untuk bepergian ke kota. Dan transportasi yang juga tidak ada, membuat Kaligede kesulitan untuk mencari pekerjaan lain. Jalan satu-satunya ialah dengan cara merantau agar bisa membantu ekonomi keluarga. Meskipun sudah merantau, banyak sekali yang tidak ada perubahan dalam ekonomi keluarga, sebab uang yang didapat dipakai untuk menutupi hutang orang tuanya.

2. Kehidupan Petani Miskin

Petani Miskin merupakan orang yang bekerja di sektor pertanian dengan lahan sempit yang dimiliki. Selain itu, proses penanaman padi hanya mengandalkan musim penghujan saja. Sehingga dalam waktu setahun panen hanya bisa terjadi sekali saja. Sebab tidak adanya irigasi membuat lahan sangat kering ketika musim kemarau panjang atau yang lebih dikenal dengan istilah musim paceklik.

Setiap pagi para petani miskin harus pergi ke sawah untuk melakukan proses penanaman. Cara yang dilakukan pun masih sangat tradisional, yaitu dengan cara menggunakan karapan sapi. Hal ini lah yang semakin memperlambat proses penanaman padi. Biasanya petani miskin yang laki-laki berangkat lebih awal untuk membajak sawah, dan lain sebagainya. Sementara yang perempuan berangkat setelah selesai memasak kemudian pergi ke sawah dengan membawa makanan.

Makanan yang setiap hari mereka makan sangat sederhana sebab pendapatan yang mereka peroleh juga saat musim panen saja. Sementara itu, ketika musim kemarau panjang cuacanya sangat panas dan menyengat. Sehingga lahan mereka sangat kekeringan dan tidak bisa dimanfaatkan lagi. Dan saat paceklik datang lahan mereka ditinggalkan dan beralih ke hutan untuk mengambil kayu bakar. Selain itu, pada saat musim paceklik bahan pangan sangat sulit di dapatkan. Biasanya mereka makan nasi jagung sebagai pengganti beras. Selain itu, ada juga singkong yang jadi bahan makanannya.

Singkong diambil di pinggiran sawah yang sengaja ditanam dan bisa dimanfaatkan sebagai bahan pangan ketika musim paceklik. Singkong tersebut dikupas dan dijemur sampai kering kemudian dihaluskan. Ketika sudah halus lalu diolah menjadi makanan yang hamper menyerupai nasi. Selain itu, rumah mereka masih berlantaikan tanah, dan dindingnya masih dari papan, bahkan ada yang anyaman bamboo.

sudah berjalan sejak sangat lama dan telah menjadi budaya. Selain itu, yang menjadi PNS bukan merupakan asli orang Kaligede. Sedangkan yang bekerja sebagai tukang ojek juga merupakan petani yang biasanya disuruh menjemput orang yang pulang dari perantauan pada musim lebaran. Jadi, pekerjaan sebagai tukang ojek tidak setiap hari dijalankan. Melainkan ketika ada orang yang pulang dari perantauan saja. Banyak sekali masyarakat yang pergi merantau. Karena memang lapangan pekerjaan yang sulit untuk di dapat selain bekerja sebagai petani, itu pun bagi masyarakat yang memiliki lahan pertanian. Bahkan meskipun memiliki lahan pertanian pun masyarakat Desa Kaligede pasti ada yang merantau di masing-masing keluarga. Ada juga dalam satu keluarga yang merantau bisa sampai dua orang, bahkan lebih dari itu.

4. Pendidikan Petani Miskin Desa Kaligede

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan, seseorang akan dengan mudah menjalani hidupnya. Sebab pendidikan merupakan kunci untuk meraih kehidupan yang berarti dan berharga. Dalam hal ini pendidikan bukan hanya pendidikan umum saja, melainkan juga agama.

Petani miskin Desa Kaligede mayoritas hanya berasal dari lulusan SD (Sekolah Dasar) saja, jarang sekali yang lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama), bahkan sampai SMA (Sekolah Menengah Atas). Dan sangat sedikit sekali yang bisa sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Hal itu disebabkan oleh faktor ekonomi, jangan kan untuk biaya sekolah. Setiap hari bisa cukup untuk

kebutuhan pokok saja sudah sangat bersyukur. Selain alasan ekonomi, ada juga alasan yang sudah terdoktrin yaitu kurang minatnya untuk belajar.

Doktrin yang diberikan oleh masyarakat pun erat kaitannya dengan faktor ekonomi yang tidak mendukung, yaitu menganggap bahwa pendidikan tidak lah penting, justru menghabiskan banyak uang. Lebih baik bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Dari situlah yang kemudian jadi mendarah daging dan susah untuk dirubah. Sebab doktrin tersebut telah sejak lama ditanamkan dalam pikiran masyarakat. Dua faktor itu sangat berpengaruh, terlebih lagi karena kondisi ekonomi lah yang kemudian menimbulkan faktor lainnya. Lulusan SMP udah terbilang tinggi bagi masyarakat Desa Kaligede. Dan sjarang yang bisa sampai jenjang SMA, bahkan sangat jarang sekali yang bisa sampai menyentuh jenjang perguruan tinggi. Semua anak yang telah menyelesaikan pendidikannya dan telah lulus, biasanya langsung merantau dan bekerja di luar kota bahkan luar pulau.

Pendidikan di Desa Kaligede masih sangat rendah sekali, hal itu dapat diketahui dari jumlah masyarakat yang tidak bersekolah. Pada usia pra TK yang bersekolah ialah laki-laki sebanyak 70, dan perempuan sebanyak 65. Sedangkan yang bersekolah di TK ialah laki-laki sebanyak 83, dan perempuan sebanyak 70. Sementara itu, pada usia 7-18 tahun yang tidak bersekolah ialah 56 laki-laki dan 48 perempuan. Pada usia 7-18 tahun yang sedang bersekolah laki-laki berjumlah 399 dan perempuan sebanyak 285. Pada usia 18-56 yang tidak pernah sekolah laki-laki ialah 310 dan perempuan sebanyak 255. Pada usia 18-56 tidak tamat SD ialah laki-laki 255 dan perempuan 180. Pada usia

18-56 yang tidak tamat SLTP ialah laki-laki sebanyak 195 dan perempuan 180. Pada usia 18-56 yang tidak tamat SLTA ialah laki-laki sebanyak 166 dan perempuan 121.

Berdasarkan jumlah diatas menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan masih sangat rendah. Masyarakat harus menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan, karena pendidikan merupakan aset masa depan. Sebab dengan pendidikan, kehidupan masyarakat perlahan akan bisa berubah menjadi lebih baik. Terutama dalam bidang ekonomi keluarga nantinya.

Kesadaran bahwa sebuah pendidikan itu jalan menuju kuseksesan masih dianggap suatu hal yang tidak penting bagi masyarakat Desa Kaligede. Hal itu jelas terlihat masih banyaknya yang tidak memperdulikan pendidikan. Bahkan keterangan diatas mengenai jumlah masyarakat yang bersekolah menunjukkan bahwa lulusan yang dianggap paling tinggi ialah SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sangat miris melihat kondisi yang seperti ini, mengingat bahwa saat ini pendidikan merupakan aset pertama yang harus dimiliki untuk bisa menaklukkan dunia. Selain itu, masih banyak juga sebagian dari masyarakat yang putus sekolah karena faktor ekonomi. Sehingga mereka lebih memilih untuk merantau bekerja dan membantu keluarga dan mengabaikan pendidikan dan tidak menganggap bahwa pendidikan merupakan salah satu hal terpenting. Dengan pendidikan, akan lebih mudah meraih masa depan yang gemilang, tentunya dengan didukung fasilitas-fasilitas yang menunjang seperti halnya dengan sarana dan prasarana yang ada.

Desa Kaligede memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang pendidikan masyarakat. Sarana tersebut ialah diantaranya terdapat 2 gedung SD, 1 Gedung MI, 2 gedung PAUD, dan 2 gedung TK. Dari semua sarana yang ada, semuanya masih aktif dipakai kegiatan belajar mengajar sampai saat ini. Sementara itu, Desa Kaligede tidak memiliki sarana pendidikan SMP dan SMA. Jika melanjutkan pendidikan mereka bisa bersekolah di SMP dan SMA yang berada di Kecamatan dan berjarak 4 Km.

Sarana pendidikan SMP dan SMA yang tidak dimiliki oleh Desa Kaligede ini lah yang juga menjadi salah satu penyebab masyarakat memiliki rasa malas untuk bersekolah karena letaknya yang lumayan jauh. Sementara untuk pergi kesana dibutuhkan kendaraan. Bagi yang memiliki kendaraan tidak menjadi persoalan. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan menjadi persoalan yang cukup serius.

5. Sarana dan Prasarana Kesehatan Desa Kaligede

Sarana kesehatan yang digunakan masyarakat ketika sakit masih sangat rendah. Hal itu dapat dilihat dari tidak adanya polindes dan hanya ada posyandu saja. Di Desa Kaligede terdapat 3 posyandu yang digunakan untuk imunisasi bayi-bayi. Sedangkan jika ada warga yang sakit, maka berobatnya ke bidan. Jumlah bidan pun hanya ada 1 orang, dan itu pun bukan asli warga Kaligede, melainkan orang Aceh yang ditugaskan di Desa tersebut. Selain itu, terdapat juga dukun bersalin yang berjumlah 2 orang.

Sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Kaligede masih sangat rendah sekali. Hal itu dapat dilihat dari sedikitnya sarana kesehatan yang

tersedia. Sementara itu dilihat dari tabel diatas, Desa Kaligede tidak memiliki seorang dokter. Kehadiran seorang dokter sangat dibutuhkan untuk membantu menyembuhkan berbagai macam penyakit yang diderita masyarakat Desa Kaligede. Masih sering dijumpai kebiasaan masyarakat yang tidak mau pergi berobat karena terkendala masalah biaya meskipun itu hanya untuk pergi ke bidan. Mereka lebih memilih untuk menahan rasa sakitnya. Pernah suatu hari ada kejadian seseorang yang karena menahan rasa sakitnya, sampai suatu hari sudah parah baru dibawa ke bidan. Karena kondisinya yang sudah parah kemudian dibawa ke Rumah Sakit Bojonegoro. Kondisi yang seperti itu sebenarnya akan lebih membahayakan dan justru menghabiskan uang banyak. Padahal niat awalnya ialah agar tidak mengeluarkan uang. Meski bidan sering mengingatkan bahwa kesehatan itu penting.

Kehadiran seorang bidan pun baru beberapa tahun belakangan ini. Sehingga proses persalinan masih sering mendatangkan dukun bersalin dibandingkan dengan bidan. Padahal dalam proses persalinan kesehatan seorang Ibu dan anak menjadi hal penting. Dan itu bisa diketahui oleh bidan.

Kesehatan merupakan salah satu hal terpenting setelah pendidikan. Karena seseorang tidak akan pernah bisa menjalankan aktifitasnya dengan baik dan benar jika kesehatannya sedang terganggu. Pentingnya sebuah kesehatan dan pendidikan sellau beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Misalnya ialah, jika seorang anak SD sedang mendengarkan penjelasan gurunya di depan, sementara anak itu lagi dalam kondisi badan yang kurang

Jika dilihat dari jenis lembaga tersebut, maka aktivitas keagamaan tidak pernah sepi sebab setiap minggu selalu ada kegiatan. Sedangkan di TPQ setiap hari selalu dipergunakan untuk kegiatan belajar mengaji. Selain itu terdapat juga 2 masjid dan 8 mushola. Dari situ terlihat jelas bahwa masyarakat di desa Kaligede cukup terbilang religius. Masjid dan mushola tersebut setiap hari selalu dipergunakan untuk beribadah dan kegiatan lainnya.

Tradisi keagamaan yang biasanya dilakukan ialah adanya selamatan jika mendapatkan sesuatu. Misalnya saja selamatan disetiap acara-acara tertentu. Seperti halnya selamatan pada saat mendapatkan hasil panen yang lebih dengan cara membagikan beras kepada orang yang tidak punya sawah. Hal itu diyakini sebagai sebuah cara atau bentuk rasa syukur. Selain itu, jika melakukan selamatan dipercaya nantinya akan bisa mendapatkan hasil yang lebih juga.

Selamatan merupakan salah satu tradisi yang berlangsung sejak lama. Selain seperti yang telah dijelaskan diatas, ada tradisi lain juga yang biasa dilakukan kirim do'a untuk orang yang sudah meninggal. Biasanya dilakukan dihari kelahirannya. Kebiasaan-kebiasaan lainnya yang berjalan secara rutin ialah yasin dah tahlil. Kebiasaan tersebut sudah berjalan sejak lama dan sampai berlanjut sampai sekarang.

Kebiasaan lain yang juga rutin dijalankan ialah muslimatan ibu-ibu. Biasanya diisi dengan pengajian dan ada penceramahnya. Dari situ lah ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Meski terkadang terdapat juga ibu-ibu yang hanya sekedar mengikuti untuk mengisi waktu luang. Pemahaman masyarakat

tentang aliran keagamaan cenderung masih mistis. Sebab masih banyak hal-hal yang dianggap mistis dan tidak boleh dilakukan. Seperti halnya tidak boleh keluar pada waktu menjelang maghrib. Jika hal itu dilakukan dipercaya akan ada makhluk halus yang mengganggu. Padahal Kecamatan Senori terkenal dengan istilah kota santri.

Senori merupakan kota santri karena terdapat banyak pondok pesantren dan letaknya saling berdekatan. Senori juga salah satu pusat perdagangan. Akan tetapi, dibaliknya kota santri Senori yang terkenal dengan tingkat perekonomiannya yang berkembang, masih ada sebuah Desa yang masyarakatnya sebagai petani miskin. Dan jarang sekali petani disana mempunyai lahan pertanian yang luas Desa tersebut ialah Desa Kaligede.

Desa Kaligede memang masyarakatnya masih banyak yang miskin. Kemiskinan tersebut juga terjadi karena mereka yang sudah pasrah dan tidak mempunyai keinginan untuk mengubah nasib mereka. Bagi mereka apa yang telah diberikan oleh Sang Penguasa tidak bisa dirubah. Pemahaman yang seperti itu lah yang sudah melekat dalam diri mereka. Sehingga meski mereka diberikan pemahaman bahwa nasib itu bisa dirubah apabila ada rasa ingin berubah nantinya akan berubah juga selagi mereka mau bekerja keras. Bukan serta merta pasrah dengan kondisi yang telah diberikan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah peneliti memaparkan objek penelitian diatas untuk melengkapi data, selanjutnya ialah peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian selama di lapangan yang dilakukan di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban mengenai Strategi Bertahan Hidup Petani Miskin Pada Musim Paceklik. Secara umum penyebab petani miskin ialah kondisi pendidikan yang masih sangat rendah, sumber daya manusia yang masih belum bisa memanfaatkan potensi yang ada, dan lain sebagainya.

1. Faktor Penyebab Kemiskinan pada Petani Miskin Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Kemiskinan merupakan permasalahan klasik yang sampai saat ini terus menjadi perhatian pemerintah dalam merumuskan sebuah kebijakan untuk mengentas kemiskinan. Hal itu terlihat dengan berbagai upaya progam yang ditawarkan pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan. Akan tetapi, meskipun sudah menjadi permasalahan klasik, kemiskinan selalu menjadi pusat perhatian banyak orang karena sulitnya untuk dipecahkan. Hampir di setiap tempat, kota, daerah, dan desa selalu terdapat masalah kemiskinan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang ada sehingga kemiskinan tersebut dapat muncul.

Desa merupakan sebuah tempat yang dapat label tempat bertumbuhnya kemiskinan sebelum pada akhirnya masuk ke ranah perkotaan. Akan tetapi, tanpa memandang perbedaan antara kemiskinan di desa dan kemiskinan di Kota, yang namanya orang miskin harus rela bekerja keras untuk dapat

merubah keadaannya. Faktor penyebab kemiskinan pun berbeda-beda. Ada yang memang masyarakatnya malas bekerja sehingga mereka masuk dalam kategori miskin karena tidak dapat memenuhi kebutuhannya, ada juga yang bekerja akan tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti halnya di Desa Kaligede yang mayoritas pekerjaannya ialah sebagai petani. Penghasilannya pun masih jauh dari kata cukup. Sehingga masih banyak masyarakatnya yang miskin.

Desa Kaligede yang masyarakatnya mayoritas sebagai petani masih banyak menyimpan kisah yang tidak orang ketahui. Biasanya petani selalu diidentikkan dengan mereka yang memiliki banyak sawah serta perkebunan yang luas. Akan tetapi, berbeda dengan masyarakat Kaligede yang jarang warganya memiliki lahan pertanian yang luas. Sehingga masih banyak petani yang jauh dari kata makmur. Sehingga peneliti memberi label petani miskin. Karena keadaan itulah tingkat kemiskinan masyarakat Desa Kaligede masih tinggi. Berbagai penyebab kemiskinan yang terjadi diberbagai daerah tentunya memiliki perbedaan. Begitu juga dengan kemiskinan yang terjadi di Desa Kaligede yang tentunya tidak sama dengan Desa lainnya. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Bpk Aenur yang berumur 32, yang saat ini ialah sebagai Kepala Desa, yakni:

“penyebab e yo pendidikannya rata-rata kan SLTP kadang kan yo SD, kemungkinan banyak yang SD rata-rata, *trus* Pendidikan disini masih rendah mbak. Lapangan pekerjaan di Desa Kaligede itu ya sulit mbak ya, maksudnya kesulitannya kan disini *ndak* ada *istilaha* menyerap tenaga kerja lokal itu *ndak* ada termasuk pabrik atau apa-apa kan tidak ada di Kaligede. Mungkin ada tapi kan sifatnya kalau masyarakat sini

pernah mereka makan. Hidup memang akan terus berjalan, barangsiapa yang tidak bisa bertahan makan akan tergilas. Dan bagi mereka yang jalannya lambat, maka akan tertinggal dengan orang lain. Sementara mereka yang hanya berdiam diri dan pasrah, sama halnya dengan mati karena tidak dapat merasakan apa-apa dan makna dari hidup tersebut. Hidup memang perjuangan, untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apapun akan dilakukan seseorang untuk tetap bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan pokoknya. Sama halnya dengan Pak Aenur sebagai seorang anak harus rela setiap hari harus pergi ke hutan untuk membantu orang tuanya bekerja. Dan sebelumnya memang tidak pernah beliau lakukan.

Pak Aenur merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dulu sudah sangat tinggi pendidikannya tersebut jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) bahkan banyak juga yang tidak lulus sekolah. Menjalani kehidupan sebagai seorang petani, terlebih lagi tidak memiliki lahan persawahan dan hanya mengandalkan tanah garapan yang berada didalam hutan tidak lah mudah bagi Pak Aenur. Hasil yang didapat dengan tenaga yang dikeluarkan sangat tidak sebanding. Bahkan jauh dari kata cukup. Sebab keringat yang dikeluarkan begitu banyak dan sangat melelahkan, tetapi hasilnya tidak mencukupi kebutuhan setiap harinya. Jangan kan kebutuhan lain, kebutuhan pokok saja sulit untuk dipenuhi. Sehingga karena kondisi yang demikian ekonomi keluarga Pak Aenur mengalami penurunan. Bahkan telah masuk dalam kategori miskin.

Pendidikannya Pak Aenur yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) membuat beliau kesulitan dalam bergerak karena tidak memiliki kemampuan lebih. Pendidikannya yang rendah tersebut membuat beliau mengalami kepasrahan didalam menjalani kehidupan. Selain itu, karena di Desa Kaligede tidak adanya lapangan pekerjaan, mengharuskan Pak Aenur untuk bekerja di bidang agraris yaitu pertanian. Sebab hanya itu lah satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan untuk terus melanjutkan kehidupannya.

Pendidikan memang memiliki peranan penting didalam kehidupan. Karena dengan pendidikan, sedikit banyak akan memberikan dampak didalam menjalani hidup. Sementara itu, ketika lapangan pekerjaan sangat sulit dan tidak tersedia, dengan pendidikan dan kemampuan yang dimiliki nantinya akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan tersendiri. Karena diyakini setiap tempat atau Desa pastinya memiliki potensi yang bisa digali dan dijadikan peluang usaha atau pekerjaan lainnya. Hal ini pula yang diceritakan oleh Bu Ervin yang merupakan kepala dusun Kaligede dan saat ini usianya 27 tahun yaitu:

“Potensi di Desa Kaligede sebenarnya banyak, seperti minyak yang juga termasuk potensi cuma sumber daya kita yang masih rendah. Jadi masih banyak sekali remaja yang Cuma lulusan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) terus merantau seperti itu. Sebenarnya kalau mau dikembangkan masih banyak disini. Mungkin peternakan karena kita kan dekat dengan hutan, pakan ternak bisa ambil dari hutan atau mungkin dari hasil pertanian diolah jadi pakan ternak. Terus disini juga banyak sapi kan, seperti *kletong* sebenarnya itu kan bisa dimanfaatkan buat pupuk gas, Cuma kan karena Sumber Daya Manusia (SDM) lagi-lagi karena masalah tersebut. Meskipun sumber daya melimpah tapi kalau tidak diimbangi dengan SDM ya tetap ae kurang pas. Pendidikan anak-anak masih tetep,

Akan tetapi, karena tidak memiliki ketrampilan, membuat setiap poyensi terabaikan begitu saja.

Bu Ervin merupakan salah satu dari sedikit orang yang bisa sampai ke jenjang perguruan tinggi. Hal itu pun dilaluinya bukan dengan mudah. Karena cita-citan dan keinginannya yang tinggi agar tidak bernasib sama seperti orang pada umumnya, beliau berjuang keras untuk terus bisa mengenyam bangku pendidikan. Meskipun kuliah di perguruan tinggi swasta yang ada di Bojonegor, tetapi itu tidak memakan biaya yang sedikit. Bahkan orang tuanya harus menggadaikan sawahnya untuk dijadikan biaya pendidikan di perguruan tinggi. Padahal sawah itu merupakan satu-satunya yang dipunyai keluarga dan dijadikan tempat untuk mengais rizki.

Pengorbanan orang tuanya memang tidak sia-sia sebab saat ini beliau bisa menjabat sebagai Kepala Dusun. Dengan pekerjaannya yang sekarang beliau jalani tersebut membawa perubahan pada status sosialnya. Akan tetapi, tanpa disangka-sangka keputusan orang tuanya yang rela menjual sawahnya tersebut membawa keluarga mengalami penurunan. Sebab sudah tidak lagi memiliki lahan persawahan yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk bercocok tanam. Dan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti beras haru membeli sebab tidak memiliki hasil panen sendiri. Dari situ lah penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja.

Kebutuhan bukan saja berupa makanan, melainkan masih banyak kebutuhan-kebutuhan yang lainnya yang juga harus dipenuhi jika mereka mampu untuk memenuhinya. Akan tetapi, jika mereka kesulitan untuk

kemudian langsung nekat merantau untuk membantu ekonomi keluarganya. Terlebih lagi Aris memiliki jumlah saudara yang banyak yaitu 10 saudara.

Kehidupan Aris tidak berbeda jauh dengan yang lainnya yaitu hidup sebagai anaknya petani. Terlebih lagi dia mempunyai saudara yang banyak. Kehidupannya sangat memprihatinkan sebab dari kecil sudah dididik untuk bekerja keras. Hal itu dilakukan untuk membantu ekonomi keluarganya. Aris merupakan anak ke 5 dari 10 bersaudara. Setidaknya dia sedikit lebih beruntung bisa lulus dari Sekolah Dasar dengan kakak pertamanya yang tidak lulus SD. Hal itu terjadi lantaran tidak adanya biaya untuk bersekolah. Ibaratnya makan tidak berhutang saja sudah menjadi kebahagiaan tersendiri. Dan kakak ke 4 saja yang tinggal di rumah karena membantu bekerja di sawah. Pendidikan dianggap sangat tidak penting dan hanya akan membuat pengeluaran menjadi lebih banyak lagi.

Pada dasarnya, pendidikan memang sangat penting. Tetapi dianggap tidak penting bagi masyarakat Kaligede karena ajarannya ialah bekerja dan membantu keluarga. Itu lah yang menjadi rumus kehidupan bagi masyarakat Kaligede. Hal yang paling penting ialah biaya untuk makan sehari-hari. Sehingga pendidikan dipandang sangat tidak berpengaruh dalam kehidupan. Lebih baik bekerja dan mempunyai penghasilan untuk membantu keluarga. Seperti itulah yang dalam pikiran masyarakat bahkan sampai saat ini. Padahal ilmu sangat bermanfaat didalam hidup seseorang. Hal itu seperti yang diutarakan Deni berusia 24, salah satu orang yang merantau juga, yaitu:

“masyarakat Kaligede miskin karena kurangnya pengetahuan masyarakat untuk mengolah lahan pertanian. Sebab lahan

Berdasarkan dari keterangan Mbak Tik yang saat ini berusia 37 tahun mengatakan bahwa kondisi pendidikan di Desa Kaligede masih sangat jauh dari kata cukup. Setidaknya hal itu lah yang dirasakan oleh ibu dua orang anak tersebut. Pada saat ini ibu rumah tangga tersebut menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting. Bahkan ia mengatakan bahwa jangan sampai anaknya kelak merasakan seperti apa yang dirasakan olehnya. Saat ini anak-anaknya masih kecil. Dan ia juga menginginkan kelak anaknya bisa mencari ilmu bahkan sampai ke jenjang yang tinggi layaknya perguruan tinggi. Impian itu lah yang diharapkannya, melihat kondisinya yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) saja membuat hidupnya tidak ada perubahan.

Kesadaran tersebut ia rasakan lantaran dalam menjadi seorang istri dan seorang ibu saat ini, ia kesusahan untuk mendidik anak-anaknya. Kesusahan tersebut ia rasakan ketika anaknya menanyakan suatu soal dan tidak bisa ia jawab. Misalnya ialah ketika anak pertamanya yang saat ini kelas 3 SD bertanya mengenai mata pelajaran sekolah, ia tidak bisa menjawab pertanyaan dan bahkan terkadang merasa sangat malu kepada anaknya. Sebab sebagai seorang ibu ia tidak bisa mengajari anaknya dan tidak bisa mendidik anaknya lantaran ia yang hanya lulusan SD. Terkadang ia pun merasa kasihan dan miris apabila anaknya sering bertanya dan ia tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Berbagai pertanyaan sering sekali dilontarkan sang anak. Dan yang bisa ia jawab ialah memberi tahu anaknya kalau ia tidak bisa karena tidak mengetahui dan tidak sekolah dulu. Kemudian ia memberikan nasehat pada

anaknyanya agar semangat terus dalam belajar. Sebab pendidikan saat ini menjadi hal yang paling penting dalam kehidupan.

Pada saat itu lah ia sangat menyadari akan pentingnya pendidikan. Selain itu, ajaran-ajaran dasar seperti dalam bersikap, bertutur kata dan tata karma juga sulit sekali untuk mengajarkan kepada anak-anaknyanya. Hal itu dikarenakan karena dalam bertutur kata pun ia masih sering ceplasp-ceplos dan berbicara yang seharusnya tidak ia keluarkan ketika ada anaknyanya. Karena dari perbuatan tersebut anaknyanya telah menirukan apa yang diucapkan. Bahkan ia sendiri pun tidak mengetahui mengapa anaknyanya bisa berbicara kasar, dan tidak bisa bersikap sopan atau bahkan menghargai orang lain.

Melihat kejadian yang seperti itu sebenarnya ialah akibat dari cara berbicara ibunya yang juga tidak sesuai dengan aturan. Dari sini terlihat jelas bahwa kehadiran sebuah pendidikan dan juga peran pendidikan sangat memiliki pengaruh dalam kehidupan. Baik itu peran di dalam sebuah keluarga maupun dalam sebuah masyarakat.

Dengan pendidikan seseorang akan mengetahui batasan-batasan didalam bertutur kata, berinteraksi, maupun bergaul. Dengan pendidikan pula dapat dilihat perbedaannya antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan. Artinya ialah seseorang yang berpendidikan cara bicarannya akan lebih tertata jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak berpendidikan akan cenderung sembarangan didalam melontarkan sebuah perkataan.

Pendidikan memang merupakan bagian terpenting dalam sebuah kehidupan. Pendidikan bisa di dapat dimana saja dan tidak hanya dibangku sekolah. Terlebih lagi bagi seorang perempuan yang nantinya dibebani oleh kewajiban dalam mendidik anak-anaknya. Meskipun tidak bekarir pendidikan bagi seorang perempuan juga sangat penting. Karena pola asuh antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan tentunya akan mengalami perbedaan. Seperti yang dirasakan oleh Mbak Tik yang telah menyadari bahwa pendidikan itu penting. Dan ia sangat menyesal dengan kondisinya yang tidak sekolah dulunya. Tapi apa daya jika kondisi ekonomi keluarga menjadi penghalang baginya.

Ekonomi keluarga memang menjadi suatu persoalan, sebab pekerjaan di bidang pertanian memang tidak begitu menjanjikan. Hasilnya pun tidak bisa langsung dirasakan. Terlebih lagi menjadi seorang petani juga tidak hanya membutuhkan lahan pertanian aja. Akan tetapi juga pupuk, dan itu sangat penting untuk kesuburan tanaman.

Pada saat ini pupuk sangatlah susah untuk didapatkan. Bahkan tidak dijual secara sembarangan. Hal itu entah karena memang adanya oknum-oknum yang secara sengaja menimbun pupuk-pupuk supaya harganya lebih mahal atau karena memang produksi pupuk yang telah berkurang. Realita yang terjadi di masyarakat Kaligede ialah pupuk didistribusikan di salah satu tokoh masyarakat untuk kemudian jika ada warga yang membelinya bisa langsung datang. Akan tetapi, tidak semua petani bisa membeli pupuk tersebut. Lantaran terjadi ketidakadilan sosial yaitu bagi petani kaya atau

yang memiliki lahan persawahan luas untuk membeli pupuk sangat mudah dan didahulukan. Sebaliknya, bagi petani miskin atau yang memiliki lahan persawahan sempit sangat sulit sekali untuk mendapatkannya. Meskipun mereka sama-sama membelinya tetapi terlihat jelas sekali jika dibandingkan. Oleh sebab itu, terdapat ketidakadilan social dalam akses memperoleh pupuk. Keadaan tersebut disebabkan oleh structural.

Struktural yang dimaksud ialah suatu kebijakan yang tidak memihak kepada orang miskin. Hal ini lah yang kemudian menjadikan masyarakat akan semakin miskin. Kebijakan-kebijakan tersebut hanya menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu yang memiliki wewenang. Seakan-akan kemiskinan yang ada di Desa Kaligede memang dengan sengaja dimiskinkan oleh orang-orang yang berkepentingan saja. Hal itu disebabkan oleh masyarakatnya yang bodoh karena tidak berpendidikan. Memang ada bantuan-bantuan dari pemerintah yang diberikan untuk masyarakat Kaligede. Akan tetapi, karena jumlah kemiskinan yang di Desa Kaligede sangat lah banyak, bantuan tersebut justru dapat menimbulkan kecemburuan sosial lantaran pembagiannya dianggap tidak merata.

Bantuan dari pemerintah memang bermacam-macam bentuknya seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) dan sembako. Akan tetapi, jumlah masyarakat yang tidak punya dengan jumlah bantuan yang diadakan tidak sebanding. Sehingga dari situ lah muncul kecemburuan social dan bahkan sampai terjadi konflik.

Konflik yang terjadi bukan lah konflik yang berupa kekerasan seperti peperangan. Akan tetapi konflik berupa adanya ketegangan saja, karena masyarakat merasa sama-sama sebagai petani, cara kerjanya sama lahan pertanian yang dimiliki juga sama tidak luasnya. Hal-hal seperti itu lah yang sering timbul dan muncul di Desa Kaligede ketika ada sebuah bantaun dari pemerintah.

Pemerintah kurang memperhatikan kehidupan petani dalam hal ini yang peneliti maksudkan ialah petani miskin. Kehidupan yang dijalani sangat memprihatinkan. Terlebih lagi mereka mempunyai keluarga dan anak. Anak yang dimiliki pun rata-rata ialah 5, secara otomatis dengan jumlah anak yang banyak kebutuhan pun sangat lah banyak. Sementara penghasilan hanya didapat ketika musim panen saja. Sangat sulit sekali hidup sebagai petani miskin. Setiap harinya harus pergi ke sawah setelah subuh. Sementara kegiatan memasak dilakukan sebelum subuh. Tenaga yang dikeluarkan dengan hasil yang didapat masih sangat tidak sesuai. Cukup untuk dipakai makan saja sudah sangat bersyukur, mengingat mereka masih mempunyai anak. Dan rata-rata angka kelahiran di Desa Kaligede masih tinggi sehingga setiap keluarga memiliki jumlah anak yang masih banyak. Padahal pendapatan sebagai seorang petani masih sedikit. Jika mereka masih memiliki anak 2 pendapatannya mungkin bisa mencukupi kebutuhan. Akan tetapi, jika anak mereka 5 secara otomatis pendapatannya tidak bisa mencukupi kebutuhan. Kondisi yang seperti itu lah yang membuat masyarakat menjadi miskin. Sehingga anak-anak mereka banyak yang tidak

berpendidikan. Sebab dengan pendapatan yang rendah dan memiliki anak rata-rata 5, maka pendapatan tersebut jelas tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sehingga mereka termasuk hidup yang berada dalam garis kemiskinan. Sehingga mereka membutuhkan bantuan Pemerintah untuk mengurangi beban kehidupannya yaitu kemiskinan.

Kemiskinan yang juga disebabkan oleh struktural ialah terlihat dari pembagian Bantuan Langsung Tunai (BLT), seharusnya bantuan tersebut diberikan secara utuh kepada masyarakat yang memang berhak mendapatkannya. Akan tetapi, dengan dalih masih banyaknya orang lain yang juga miskin dan belum mendapatkan bantuan, masyarakat yang menerima BLT tersebut dikumpulkan di rumah masing-masing RTnya, kemudian uang BLT dipotong dengan alasan akan diberikan kepada orang lain yang juga membutuhkan. Potongan yang diberikan pun bervariasi dan setiap RT memiliki perbedaan. Ada RT yang meminta jumlah potongan sebesar 100.000. Akan tetapi, karena banyak yang keberatan berkurang menjadi 50.000.

Sementara itu, terjadi sebuah keributan di RT lain yang juga memberikan syarat pemotongan dari BLT yang didapatkan oleh masyarakat miskin. Pemotongan tersebut sangat memicu konflik sebab besarnya potongan yang harus diberikan. Besar potongan tersebut ialah 100.000. Jumlah tersebut sangat besar lantaran BLT yang didapat ialah 300.000. Dari situ lah terjadinya konflik sebab harus mau dipotong. Apabila tidak mau

dipotong, maka diancam bantuannya akan dicopot dan digantikan oleh orang lain.

Ancaman tersebut lah yang kemudian membuat masyarakat tunduk. Mau tidak mau harus menuruti kebijakan tersebut. Meski hal itu sangat berat bagi mereka. Sebab jika tidak mengikuti nanti ke depannya tidak akan mendapatkan bantuan lagi. Alasan dari pihak RT meminta potongan ialah untuk diberikan kepada orang lain yang juga membutuhkan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua potongan uang tersebut diberikan dan dibagikan kepada yang membutuhkan. Jumlah uang yang diberikan kepada orang lain yang katanya juga membutuhkan sangat bervariasi, ada yang hanya dikasih 20.000, 10.000, bahkan 5.000.

Jumlah yang tidak sebanding dengan potongan yang diberikan tersebut membuat masyarakat semakin yakin bahwa uang dari potonga BLT hanya dipergunakan untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal itu terlihat dari istrinya yang membeli perhiasan baru selang beberapa hari. Oleh karena itu, masyarakat berasumsi bahwa potongan yang harus diberikan tersebut tidak digunakan sebagaimana yang telah diucapkan. Melainkan untuk memperkaya dirinya sendiri. Kasus-kasus seperti itu terjadi di hampir semua RT. Bahkan ada RT yang tidak memberikan BLT kepada orang yang membutuhkan. Akan tetapi, bantuan tersebut diberikan kepada mereka yang masih sanak saudaranya meski tidak masuk dalam kategori penerima BLT. Bantuan seperti halnya BLT diberikan kepada masyarakat yang masih

berada dalam garis kemiskinan. Selain BLT, terdapat bantuan lain yang bersifat wirausaha.

Bantuan tersebut memang disalurkan, akan tetapi tidak diberikan kepada orang miskin. Justru diberikan kepada orang yang terbilang kaya. Seharusnya bantuan tersebut diberikan kepada orang yang membutuhkan, bukan kepada orang yang tidak membutuhkan. Salah sasaran dalam pemberian bantuan tersebut membuat masyarakat akan semakin kesulitan untuk bergerak. Sementara itu, bantuan yang tadinya berupa wirausaha justru barangnya dijual oleh orang kaya karena mereka tidak membutuhkan. Bantuan tadi berupa barang atau alat yang bisa digunakan untuk memproduksi kerupuk, tempe, dan juga mesin jahit. Keadaan ini lah yang membuat masyarakat miskin menjadi semakin miskin dan pergerakan mereka seakan-akan dibatasi dan dikendalikan oleh struktur yang ada. Bisa saja hal itu dilakukan lantaran struktur yang ada tidak menginginkan adanya suatu perubahan yang baik untuk masyarakat miskin. Supaya mereka tetap berada dalam garis kemiskinan dan struktur tersebut menjadikan masyarakat miskin sebagai alat untuk menarik perhatian pemerintah setempat agar diberikan berbagai macam bantuan. Sebab Desa Kaligede salah satu desa yang sering sekali mendapatkan bantuan karena masyarakatnya yang miskin.

Kemiskinan memang permasalahan yang sudah terjadi sejak lama. Sehingga pemerintah terus berupaya untuk mengurangi angka kemiskinan. Setiap daerah pun memiliki penyebab kemiskinan yang berbeda-beda. Begitu juga yang terjadi di Desa Kaligede. Penyebab kemiskinan selain

seperti yang telah dijelaskan diatas, terdapat penyebab lain yang menjadi dasar dan sekaligus persoalan yang paling pokok yaitu penyebab kultural.

Kemiskinan kultural ialah sebuah kemiskinan yang disebabkan oleh gaya hidup yang mereka jalani dan juga pola pikir masyarakat. Kemiskinan kultural ini berkaitan dengan budaya malas yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka cenderung susah untuk diajak bergerak dalam membangun suatu perubahan. Masyarakat tidak mau merubah kebiasaan malas mereka dan memperbaiki kehidupan mereka.

Kehidupan masyarakat Desa Kaligede dari dulu sampai sekarang masih berada dalam tahap yang sama. Jarang sekali diantar mereka yang bisa keluar dari kemiskinan. Kecuali mereka yang memang memiliki lahan pertanian yang luas. Meski begitu, mereka juga tidak mengembakan hal lain dan hanya mengandalkan hasil sawah. Hal itu sama seperti masyarakat yang tergolong dalam kategori petani miskin.

Kemiskinan yang terjadi di Desa Kaligede ialah budaya malas masyarakat yang tidak menghendaki suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Meski mereka berada dalam kategori yang miskin, mereka tetap merasa nyaman dengan kehidupannya. Bagi mereka setiap hari bisa makan sudah lebih dari cukup. Bahkan ada seseorang yang mengatakan bahwa dibutuhkan waktu yang sangat lama agar masyarakat Kaligede mengubah gaya hidupnya yang cenderung pasrah dan tidak mau berubah.

Setiap makhluk yang hidup akan mengalami suatu perubahan. Seperti perubahan dalam pertumbuhan, dan lain sebagainya. Akan tetapi,

dan kesulitan untuk keluar dari garis kemiskinan. Sehingga pekerjaan mereka hanya di sektor agraris saja. Selain itu, mereka cenderung mengikuti alur yang berjalan. Tidak berusaha menjadi berbeda dibandingkan dengan orang pada umumnya. Pada hakikatnya jika masyarakat memiliki keinginan lebih, mereka dapat memanfaatkan lahan pertanian yang mereka miliki dengan menanam tanaman lain ketika musim kemarau, misalnya saja ialah cabe, atau buah-buahan. Setidaknya lahan pertanian mereka tidak dibarkan begitu saja ketika musim kemarau panjang dan masih bisa dimanfaatkan.

Berdasarkan penyebab kultural diatas, terdapat penyebab kemiskinan lain yaitu struktural. Struktur yang ada yaitu sebuah struktur yang dengan sengaja membuat masyarakat miskin menjadi semakin miskin. Masyarakat Kaligede memang mudah dikendalikan oleh struktur yang ada sebab rendahnya pendidikan mereka. Karena hal tersebut lah mereka bisa dimanfaatkan. Setiap kebijakan yang ada tidak berpihak pada masyarakat yang miskin. Diantara sebab struktural ialah sebagai berikut:

a) Kurangnya Lapangan pekerjaan

Lapangan pekerjaan yang ada di Desa Kaligede tidak tersedia selain bekerja sebagai petani dengan memanfaatkan lahan pertanian. Lapangan pekerjaan yang sifatnya disediakan oleh pemerintah setempat memang tidak ada. Bahkan penyerapan tenaga kerja di Desa Kaligede memang tidak ada sama sekali jika dibandingkan dengan Desa lain yang

2. Strategi Bertahan Hidup Petani Miskin Pada Musim Paceklik

Petani merupakan seseorang yang bekerja di bidang agraris atau pertanian, dengan mengandalkan musim penghujan untuk bercocok tanam di lahan pertanian yang dimiliki. Musim hujan merupakan musim yang sangat dinanti bagi para petani. Sebab hanya dengan musim tersebut lah mereka bisa memanfaatkan lahan persawahannya dengan baik. Ketika musim hujan datang, maka para petani tersebut akan bergegas untuk melakukan penanaman padi. Apabila tidak segera dilakukan, di khawatirkan nanti padi tidak dapat tumbuh dengan baik.

Sementara itu padi sangat membutuhkan banyak air agar tumbuh menjadi subur. Sedangkan curah hujan yang turun tidak dapat diprediksi. Petani disini memang sepenuhnya mengandalkan musim hujan. Maka dari itu panen pun hanya sekali dilakukan dalam kurun waktu satu tahun. Hal itu lah yang kemudian membuat para petani harus berpikir keras untuk mencari cara agar tetap bertahan hidup di musim kemarau yang panjang dan sulitnya bahan pangan. Menjadi seseorang yang bekerja disektor pertanian banyak yang menganggap mudah. Bahkan diluar sana masih banyak sekali orang yang beranggapan bahwa menjadi seorang petani dikira kaya karena memiliki lahan pertanian. Hal itu masih banyak ditemui ketika persepsi orang yang menganggap bahwa petani dibilang kaya lantaran mereka yang memproduksi bahan pokok makanan.

Anggapan tersebut sangat berbeda dengan petani yang ada di Desa Kaligede. Mayoritas masyarakat Kaligede matapencahariannya ialah sebagai petani. Meski diantara mereka ada yang terbilang kaya karena memiliki lahan pertanian yang luas. Sementara itu tidak banyak yang tahu bahwa dibalik petani kaya yang ada di Desa Kaligede, masih terdapat petani yang dalam hal ini peneliti memberi label petani miskin karena lahan pertanian yang tidak luas.

Meski diantara petani kaya dan petani miskin sama-sama mengandalkan musim untuk bercocok tanam. Tetapi kehidupan mereka tentunya sangatlah berbeda. Jika petani kaya masih memiliki stok bahan pangan untuk dipakai di waktu kemarau panjang atau musim paceklik, tetapi tidak dengan petani miskin yang sudah sangat kesusahan untuk bisa bertahan hidup. Hal itu disebabkan oleh hasil panen yang sebagian besar dijual untuk menutupi kebutuhan pada saat melakukan proses penanaman. Sisa dari hasil panen yang tidak dijual dipakai untuk makan sehari-hari. Akan tetapi itu tidak bertahan lama, karena sedikitnya hasil yang mereka peroleh dari lahan yang tidak cukup luas. Disaat yang seperti itu lah petani miskin harus mampu untuk tetap melanjutkan hidupnya.

Hidup memang harus terus berlanjut dan dijalani selama nafas masih berhembus. Kehidupan memang tidak selamanya berjalan mulus dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Akan tetapi, masyarakat harus senantiasa mencari cara untuk tetap bertahan dalam kondisi apapun. Sama halnya seperti petani yang sepenuhnya mengandalkan musim penghujan untuk bercocok

sangat susah pada waktu kemarau. Berbeda dengan waktu penghujan yang masih banyak pekerjaan yang dilakukan oleh para petani.

Musim paceklik memang musim yang paling ditakuti oleh para petani terlebih lagi bagi petani miskin. Sebab disaat musim paceklik terjadi bahan pangan semuanya serba susah karena sangat sulit untuk didapatkan. Ditambah lagi susah untuk mencari uang membuat pergerakan mereka sangat sulit. Setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi musim kemarau yang panjang tersebut. Dan cara strategi yang dipilih oleh petani miskin Desa Kaligede pun tentunya berbeda dengan para petani yang ada di desa lainnya. Anak yang merupakan generasi penerus bangsa, harus merelakan cita-citanya demi untuk membantu orang tuanya yang bekerja sebagai petani miskin. Anak-anak petani juga banyak yang mencari kayu bakar di hutan ketika musim paceklik untuk membantu orang tua mereka agar kebutuhannya terpenuhi. Begitu lah strategi yang diambil masyarakat untuk mempertahankan hidupnya.

Strategi yang dipilih oleh Juwarti yang merupakan bagian dari petani miskin ialah mengambil kayu bakar di hutan untuk kemudian dijual. Dan uangnya dipakai untuk kebutuhan pangan setiap hari. Strategi tersebut dipilih lantaran tidak ada cara lain lagi yang dapat menjadi pilihan bagi Juwarti. Musim paceklik memang sangat menyusahkan, karena lahan pertanian tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Meskipun bisa ditanami jagung, tetap saja membutuhkan air untuk menyiraminya. Karena di Desa Kaligede tidak ada

tidak sebanding dengan ketikata ia menjualnya. Hal itu pula yang dialami oleh Sukarti yang merupakan salah satu petani miskin di Desa Kaligede.

Sukarti merupakan salah satu orang yang tidak memiliki lahan pertanian, tetapi ia mengambil sawah di hutan. Artinya hutan yang telah dialih fungsikan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian masyarakat.

Hutan yang sebagian telah dimanfaatkan oleh para petani untuk bercocok tanam denga yang murni lahan pertanian yaitu persawahan tentunya sedikit mengalami perbedaan. Jika soal kesuburan, tanah yang ada di hutan yang telah dialih fungsikan untuk lahan pertanian memang lebih subur sebab bekasnya hutan. Akan tetapi sering terjadi banjir ketika musim hujan, dan itu sangat mengkhawatirkan bahkan banyak sekali yang tidak bisa panen karena padinya terbawa banjir. Sementara itu ketika musim kemarau panjang lahannya masih bisa dipakai bertanam yaitu jagung dan cuacanya memang sangat panas sekali.

Musim paceklik memang musim yang dianggap berbahaya bagi para petani. Sebab di musim paceklik mereka sangat kesusahan memenuhi kebutuhannya lantaran bahan pangan yang susah didapat. Terlebih lagi lahan pertanian mereka tidak dimanfaatkan seperti ketika musim penghujan. Ketika musim penghujan saja para petani miskin masih mengeluh karena tenaga yang dikeluarkan tidak sebanding dengan penghasilan yang di dapatkan. Apalagi ketika musim kemarau panjang ekonomi para petani akan semakin melemah terlebih lagi petani miskin. Hal ini lah yang kemudian terjadinya

peneliti melakukan observasi partisipasi, yaitu ikut merasakan kehidupan yang dijalani oleh para petani miskin ketika setiap pagi harus pergi ke sawah, cuacanya sangat lah panas, terik matahari begitu menyengat. Setiap hari mereka harus berjalan kaki untuk pergi ke lahan pertanian mereka. Setiap hari tenaga yang dikeluarkan sangat banyak dan melelahkan, akan tetapi hal itu tidak lantas mendapatkan penghasilan. Harus menunggu berbulan-bulan dalam menanti panen. Ketika musim panen baru mereka mempunyai penghasilan karena hasil panennya dijual.

Penghasilan tidak di dapat setiap hari, sementara setiap hari butuh makan dan lain sebagainya untuk biaya pengeluaran. Hal itu lah yang menjadi beban pikiran setiap harinya. Betapa sengsaranya menjadi seorang petani biasa, petani yang tidak memiliki banyak lahan, keluh kesah mereka tidak diketahui banyak orang. Kebutuhan setiap harinya semakin meningkat, sementara penghasilan tetap saja hanya dari hasil bertani yang tidak bisa diandalkan sepenuhnya. Begitulah kehidupan petani yang sangat mencekik leher. Seperti itu lah kehidupan petani miskin pada musim paceklik menghadang.

Sementara cara yang diambil agar tetap bisa bertahan hidup ialah mengambil kayu bakar di hutan untuk kemudian di jual. Kayu tersebut merupakan sisa-sisa dari pohon yang tumbang, dan sudah kering. Hasil dari penjualan kayu bakar tersebut kemudian dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meski hasil dari penjualan kayu bakar tidak lah seberpa, akan tetapi setidaknya itu bisa sedikit cukup menutupi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu hal lain yang juga dapat dijadikan alternatif ketika musim paceklik atau yang biasa disebut sebagai musim kemarau panjang ialah mengambil rumput di sawah, di tempat orang yang mempunyai sawah luas yang membutuhkan tenaga kerjanya. Hanya dengan begitu lah cara para petani miskin di musim paceklik agar tetap bisa mempertahankan hidupnya. Hidup memang butuh perjuangan dan haru diperjuangkan. Setidaknya begitulah yang ada dalam benak para petani. Meski dalam kondisi susah sekalipun, mereka tetap harus berjuang keras dan mengambil jalan lain agar tetap bisa menyambung hidupnya.

Mengambil kayu bakar memang hal yang sering dilakukan para petani ketika musim paceklik. Sebab lahan pertanian mereka tidak lagi difungsikan dengan maksimal seperti saat musim penghujan. Hanya saja ketika musim kemarau ditanami jagung dan itu pun tidak bisa maksimal karena kering kerontang tidak ada air dan sangat sulit untuk mendapatkan air. Karena itu lah para petani beralih dan memanfaatkan hutan yaitu untuk mengambil kayu bakar. Sebab Desa Kaligede lokasinya berdekatan dengan hutan yang biasanya banyak dimanfaatkan oleh para petani untuk memenuhi kebutuhannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Aenur sebagai Kepala Desa Kaligede, yakni:

“kalau gak musim paceklik itungannya ya nganggur, tapi biasanya kalau musim kemarau itu ambil kayu bakar,

Harga kayu bakar ada yang dijual dengan harga murah, akan tetapi ada juga kayu bakar yang dijual dengan harga lebih tinggi. Hal itu disebabkan oleh kualitas kayu bakarnya yang telah diambil dari hutan. Kualitas kayu bakar pun berbeda-beda. Apabila kayu bakarnya yang sisa dari batang pohon yang kecil-kecil, maka harganya akan sangat murah. Sedangkan kayu bakar yang hasil dari batang pohon agak besar kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian, maka akan terjual dengan harga yang lebih tinggi. Karena kayu bakar yang dari sisa-sisa batang pohon kecil-kecil ketika dipakai memasak tidak akan bisa bertahan lama ketika dibakar, slebih cepat habis karena ukuran kayunya yang kecil. Dan akan lebih menghabiskan banyak kayu bakar ketika dipakai memasak. Selain itu, kayu bakar yang kecil-kecil biasanya tidak dikeringkan terlebih dahulu ketika mau dijual, jadi proses pembakarannya yang sulit untuk dinyalakan dan lebih sering mati-mati.

Sementara itu kayu bakar yang dari pecahan dan potongan batang pohon yang lebih besar ukurannya ketika dipakai memasak dapat bertahan lama dan tidak cepat habis ketika dibakar. Kayunya bisa lebih awet dan tidak memerlukan atau menghabiskan banyak kayu bakar untuk memasak. Dari jenis kayu bakar yang seperti itu lah yang kemudian membedakan harga jualnya. Biasanya petani yang mengambil kayu bakar dengan pecahan dan potongan yang ukurannya lebih besar ialah mereka yang ketika pergi ke hutan untuk mengambil kayu bakar menggunakan motor atau sepeda pancal. Hal itu dilakukan karena beban yang dibawa cukup berat karena ukuran

biasanya karena menunggu hasil panen. Tetapi disaat musim paceklik biasanya hutangnya akan semakin banyak karena tidak hanya berhutang bumbu dapur melainkan juga beras. Tempat-tempat yang biasanya menjadi pilihan untuk berhutang ialah warung, penjual sayur keliling, dan juga orang kaya.

Warung menjadi tempat petani miskin untuk berhutang. Biasanya mereka berhutang untuk keperluan sehari-hari yaitu seperti bumbu-bumbu dapur, minyak goreng, gula, dan lain sebagainya. Sementara itu petani miskin yang berhutang di tukang sayur keliling ialah bahan-bahan seperti sayuran, dan lauk pauk. Sedangkan yang berhutang di tempat orang kaya dan berupa uang ialah dipakai untuk keperluan lain seperti biaya sekolah anaknya. Dari semua tempat tersebut, pembayarannya dilakukan ketika sudah panen atau meminta kiriman dari anaknya yang merantau. Meski demikian, tidak serta merta kegiatan berhutang tersebut berasa tentram. Sering sekali terjadi konflik antara petani miskin dan juga pemilik sumber daya tersebut.

Konflik tersebut terjadi ketika ada seorang petani yang hari itu tidak berhutang di tukang sayur keliling. Sebab petani tersebut berhutang di warung. Kemudian tukang sayur tersebut memarahi petani miskin dan mengatakan bahwa ketika hutang saja di tempat ku. Tetapi jika punya uang tidak belanja di tempat ku. Kesalahpahaman tersebut lah yang memicu terjadinya konflik. Konflik yang terjadi ialah adu mulut diantara keduanya. Meski begitu biasanya akan redam dengan sendirinya. Begitu lah kehidupan petani yang ada di Desa Kaligede. Tidak banyak yang tau keluhan-keluhan

seorang petani miskin. Dan yang sering dipikir orang-orang pada umumnya menjadi petani sangat enak karena memiliki lahan pertanian luas dan pastinya kaya. Akan tetapi hal tersebut sangat lah berbeda dengan kehidupan petani miskin yang ada di Desa Kaligede.

Kehidupan seorang petani miskin memang sangat tidak menyenangkan. Jauh lebih banyak sengsaranya dari pada senangnya. Beban hidup yang ditanggung sangatlah berat. Terlebih lagi ketika musim kemarau panjang, apa-apa serba susah sementara tidak adanya pemasukan. Maka dari itu yang dilakukan ketika musim kemarau panjang datang ialah mengambil kayu bakar. Pilihan itu dianggap yang paling bisa menutupi kebutuhan sehari-hari oleh para petani. Meskipun sebenarnya masih ada pilihan-pilihan lainnya. Akan tetapi, dengan mengambil kayu bakar tersebut lah yang dianggap paling bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti ketika di lapangan ialah strategi untuk tetap bertahan hidup ketika musim kemarau panjang yang diambil oleh para petani miskin disaat musim tidak lagi mendukungnya ialah dengan cara mengambil kayu bakar di hutan. Meskipun terkesan simpel dan sangat biasa bahkan sederhana, mengambil kayu bakar bisa menjadi pemasukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mungkin strategi yang dipakai oleh petani miskin pada musim kemarau panjang dianggap cara biasa dan terkesan kampungan. Akan tetapi, dari cara yang biasa tersebut mereka bisa hidup sampai saat ini tanpa adanya bantuan dari pemerintah.

langsung merantau untuk membantu ekonomi keluarganya. Lain mereka lain juga dengan Bu Ervin yang berusaha keras agar tidak mengalami hal serupa dengan kehidupan mereka.

Pada saat ini di Desa Kaligede kebanyakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sudah mulai ada yang sampai ke Sekolah Menengah Pertama (SMA). Akan tetapi karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan sehingga setelah lulus mereka langsung merantau bekerja ke Kota menjadi pembantu rumah tangga, baby sitter, pegawai bangunan, kerja di warung, dan lain sebagainya. Dengan mereka bekerja merantau dapat membantu ekonomi keluarga. Sudah menjadi rahasia umum dan hal yang biasa jika anak-anak di usia produktif mereka merantau untuk membantu keluarganya. Dengan mereka merantau, memang sangat membantu ekonomi keluarga. Akan tetapi, jika mereka memutuskan untuk menikah, maka kondisinya akan balik seperti sedia kala. Begitu pun seterusnya, dan selalu saja seperti itu tanpa adanya perubahan. Ketika mereka sudah menikah dan mempunyai anak, pada saat anaknya menginjak dewasa dan dalam usia produktif. Pada akhirnya anaknya tersebut juga akan merantau untuk membantu ekonomi keluarganya.

Kebiasaan merantau memang sudah sangat lama terjadi di Desa Kaligede. Merantau dianggap satu-satunya jalan agar bisa membantu ekonomi keluarga. Penghasilan dari kerja mereka itu dipakai untuk membantu biaya adik-adiknya yang masih dalam tahap pendidikan seperti di Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dan yang paling menonjol ialah

Akan tetapi, pada saat lebaran mendadak menjadi sangat ramai karena warga yang merantau pada pulang kampung. Bagi orang-orang yang merantau untuk bekerja memiliki dan mempunyai panggilan tersendiri yaitu disebut dengan istilah “ngapain”. Entah label itu siapa yang pertama kali memberikannya mengingat merantau sudah terjadi sejak sangat lama. Istilah “ngapain” memang hanya diperuntukkan bagi mereka yang merantau dan bekerja ke kota-kota metropolitan seperti Jakarta dan Surabaya.

Merantau memang seakan-akan sudah menjadi budaya tersendiri bagi masyarakat Desa Kaligede. Sebab sudah berlangsung dari sejak lama dan secara turun-temurun dilakukan sampai saat ini. Oleh karena tidak adanya lapangan pekerjaan dan membuat masyarakat miskin tersebut lah yang kemudian memang menjadi alasan warga untuk merantau. Hal itu juga lagi-lagi karena anak ingin membantu ekonomi keluarganya. Dan sebagai bentuk pengabdian seorang anak kepada orang tuanya. Sebagai balas jasa karena sudah melahirkan dan membesarkannya. Selain itu alasan merantau juga karena ingin menambah wawasan. Sebab jika hanya di Desa wawasan mereka hanya sebatas itu-itu saja dan tidak memiliki perkembangan dalam pikirannya.

Seharusnya diusia yang masih produktif seperti Mbak Hida yang umur 14 tahun sudah merantau sangat miris melihatnya. Sebab diusianya yang masih muda banget harus sudah merasakan kerja keras untuk membantu menghidupi keluarganya. Usia muda segitu seharusnya masih bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masih menikmati masa-masa indah di sekolah bersama dengan teman-temannya. Usia yang seharusnya

membayai kebutuhan anak-anaknya seakan-akan berbalik menjadi anak yang harus menghidupi orang tua dan keluarganya.

Fungsi tersebut dapat bergeser lantaran kondisi ekonomi yang sangat buruk serta himpitan ekonomi yang begitu mencekik membuat perubahan tersebut terjadi. Begitulah kehidupan yang dialami oleh masyarakat Desa Kaligede. Bekerja dibidang pertanian memang tidak lah mudah terlebih lagi hanya sebagai petani biasa dan memiliki lahan yang sempit. Logika sederhananya ialah seorang petani yang memiliki lahan luas saja masih banyak mengeluh karena untuk membayai sawahnya tidak sedikit dan menghabiskan modal banyak. Akan tetapi, hasilnya tidak seberapa dan jika diperhitungkan justru mengalami kerugian. Apalagi bagi mereka para petani yang hanya memiliki lahan sempit. Sudah sangat jelas itu sangat menyengsarakan mereka. Dalam hal ini petani yang memiliki lahan sempit peneliti menyebutnya ialah petani miskin. Sebab pekerjaannya sebagai petani yang sangat berat dan hasilnya yang tidak seberapa membuat mereka kesusahan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlebih lagi salah satu hal yang paling penting dalam bercocok tanam ialah pupuk. Meski harganya sangat mahal bagi petani miskin, akan tetapi mereka tetap membelinya dengan cara berhutang dulu kepada orang yang kaya atau dengan cara meminta uang kepada anaknya yang merantau.

Sementara itu, jika mereka sudah tidak merantau maka kondisinya akan berubah menjadi seperti sebelumnya. Hal itu lah yang dikatakan oleh Mbak Tik, yaitu:

butuhkan, akan tetapi karena suatu keinginan pada akhirnya mereka mengeluarkan uang untuk hal yang tidak penting. Seperti membeli tas, dan sering sekali belanja. Meski terkadang mereka juga mengirimkan sebagian uangnya untuk orang tuanya. Gaya hidup yang seperti itu lah yang membuat mereka tidak memiliki tabungan. Ketika uangnya habis, mereka masih bisa bekerja lagi tanpa berpikir panjang ketika memutuskan untuk hidup seperti itu. Dengan demikian, ketika mereka sudah tidak bekerja lagi karena menikah, hidup mereka kembali seperti dulu lagi. Padahal gaji yang mereka dapatkan tiap bulan terbilang banyak.

Gaji yang mereka peroleh jika menjadi *baby sitter* bisa mencapai 2.800.000 perbulan dan itu bersih karena kebutuhan mereka sudah dicukupi oleh majikannya. Sementara itu, gaji mereka yang bekerja di bangunan tiap hari ada yang bisa sampai 120.000 dan itu bersih. Jadi setiap bulan ia bisa mendapatkan uang 3.600.000. Rata-rata gaji yang mereka dapatkan minimal ialah 2.000.000. Bahkan ada yang mendapatkan gaji bisa sampai 5.000.000 perbulan. Mereka yang bekerja di PT. ASTRA dan itu pun belum dengan uang lemburan. Dan masih banyak yang lagi mereka yang merantau bekerja di tempat-tempat yang gajinya sudah UMR. Akan tetapi, karena gaya hidupnya yang cenderung mewah membuat mereka tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Sebab terbawa arus hidup di daerah perkotaan, lantaran mereka biasanya hidup di daerah pedesaan.

Berdasarkan dari keterangan setiap informan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan petani pada musim paceklik ialah dengan mengambil

kayu bakar di hutan. Pekerjaan mereka beralih ke hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, strategi lain yang juga mereka lakukan ialah dengan cara berhutang. Hal itu disebabkan lantaran keadaan mereka yang sudah tidak lagi ada pilihan lain kecuali berhutang. Kemudian strategi lain yang dilakukan oleh masyarakat ialah dengan merantau ke kota-kota besar untuk mempertahankan hidupnya. Biasanya yang merantau ialah kaum muda, meski ada beberapa orang tua juga, tapi mayoritas adalah pemuda. Mereka yang merantau tujuannya ialah untuk membantu ekonomi keluarga.

Ekonomi keluarga merupakan salah satu sebab kemiskinan yang ada di Desa Kaliged. Akibatnya untuk mempertahankan hidupnya mereka merantau agar bisa membantu orang tuanya. Meski pulang ke kampung setahun sekali.

C. Analisis Teoritis Strategi Bertahan Hidup Petani Miskin Pada Musim Paceklik dalam Kajian Teori Pilihan Rasional dan Teori Kebutuhan Prestasi

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah analisis dari hasil penelitian selama di lapangan melalui wawancara, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara peneliti memperoleh beberapa temuan seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan hasil penelitian diatas dengan direlevansikan dengan teori pilihan rasional dan teori kebutuhan berprestasi atau lebih dikenal dengan istilah *n-Ach (Need for Achievement)*, yakni sebagai berikut:

Teori pilihan rasional merupakan sebuah teori yang memfokuskan pada sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu didalam memanfaatkan sumber daya yang telah ia miliki secara maksimal. Konsep dari pilihan rasional ialah aktor dan sumber daya. Aktor ialah individu yang melakukan sebuah tindakan. Sedangkan sumber daya ialah alat yang dipakai oleh individu didalam melakukan sebuah tindakan. Sumber Daya juga bisa diartikan sebagai sebuah potensi alam yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.

Aktor atau individu dalam hal ini ialah petani, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan oleh petani dalam melakukan bercocok tanam di lahan pertanian yang ia miliki. Dalam hal ini aktor tersebut mempunyai peranan yang penting, yaitu petani miskin yang mempunyai peranan sebagai penyedia tanaman bahan pangan yang ia hasilkan untuk orang banyak. Sebuah kegiatan yang dilakukan oleh petani miskin dengan ia pergi ke sawah setiap hari untuk mengolah lahannya adalah sebuah tindakan rasionalitas.

Tindakan yang dilakukan oleh petani miskin tersebut bukan didasarkan tanpa adanya sebuah tujuan, melainkan memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh hasil panen yang sangat memuaskan. Sementara itu petani memiliki kontrol yang kuat untuk memanfaatkan lahan pertanian yang ia miliki dengan secara maksimal. Sebab dalam teori pilihan rasional aktor memang kendali atas sumber daya yang dimiliki.

Sumber daya yang dalam hal ini ialah lahan pertanian merupakan tempat yang dijadikan aktor yaitu petani untuk dimanfaatkan sesuai dengan

keinginannya. Sebab petani tahu apa yang harus ia lakukan agar usahanya dalam mengolah lahan pertanian menjadi sempurna.

Meskipun banyak pilihan yang dihadapkan untuk petani didalam memanfaatkan lahan pertaniannya, seperti dengan cara ditanami buah-buahan atau sayur-sayuran, petani miskin yang ada di Desa Kaligede lebih memilih untuk menanam lahan pertaniannya dengan padi saja meskipun panennya setahun sekali. Hal itu dijadikan sebuah pilihan dengan alasan tanah yang ada di lahan pertanian miliknya tidak cocok jika harus ditanami sayur-sayuran atau buah-buahan.

Alasan tersebut lah yang kemudian menjadi keputusan petani miskin untuk memanfaatkan lahan pertaniannya dengan tanaman padi. Meskipun banyak sekali orang yang berusaha mengatakan dan memberikan saran jika lahan pertanian tersebut ditanami dengan tanaman lain hasilnya bisa lebih banyak dari petani, akan tetapi tanaman padi lah yang menjadi sebuah pilihan dan dianggap rasional bagi petani miskin. Meskipun terkadang pilihannya itu dianggap tidak rasional oleh orang lain.

Sama halnya dengan konsep teori pilihan rasional yang mengatakan bahwa meskipun dalam kehidupan nyata, Coleman bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional. Setiap individu mempunyai cara berpikir tersendiri didalam melakukan sebuah tindakan. Hasil dari tindakan tersebut bisa saja dibalang dan dianggap orang lain tidak rasional atau masuk akal. Akan tetapi, menurut individu tindakan yang telah dilakukan dan dipilih

tentunya merupakan hasil dari pertimbangan-pertimbangan yang telah diperhitungkan sebelumnya sehingga dipandang rasional.

Begitu juga dengan yang telah dilakukan oleh petani miskin, tentunya mereka telah berpikir terlebih dahulu dengan didasarkan atas suatu pertimbangan sehingga mereka memutuskan untuk memilih pilihan tersebut meskipun dihadapkan dengan banyaknya sebuah pilihan. Pilihan yang telah diambil bukan berarti hal yang mudah untuk dilakukan.

Aktor akan dengan mudah dapat mengalami kemajuan yang pesat bahkan berjalan ke depan dengan mudah jika memiliki banyak sumber daya. Apabila sumber daya yang dimiliki itu banyak dan luas, secara otomatis hal tersebut akan membuat gerak aktor lebih mudah dan lebih cepat jika dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki sumber daya sedikit. Begitu pun dengan petani.

Petani yang memiliki lahan pertanian banyak dan luas secara otomatis pergerakan mereka akan lebih mudah dan cepat mengalami kemajuan karena sumber daya yang mereka miliki jauh lebih luas jika dibandingkan dengan petani miskin yang hanya memiliki lahan pertanian sedikit dan sempit.

Lahan pertanian merupakan sumber daya yang dimiliki oleh aktor yang dalam hal ini ialah petani miskin. Berapa pun lahan pertanian yang dimiliki, apabila tindakan yang dilakukan itu dilakukan dengan cara maksimal, maka akan ada hasilnya. Sebab tindakan yang dilakukan oleh aktor itu didasarkan pada sebuah tujuan, begitu pun dengan petani yang

memiliki tujuan agar bisa memperoleh hasil panen sesuai dengan yang diinginkan.

Keinginan petani yang memiliki tujuan tersebut harus dilakukan dengan cara maksimal tanpa adanya sebuah keraguan. Karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam teori pilihan rasional aktor bertindak bahkan sampai semaksimal-maksimalnya dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sebab itu merupakan alat yang harus dipergunakan dengan baik.

Sementara itu ketika musim paceklik datang yaitu musim yang ditandai dengan kemarau sangat panjang dan sulitnya bahan pangan membuat petani miskin harus kembali memikirkan bagaimana caranya agar tetap bisa mempertahankan hidupnya. Mengingat bahwa satu-satunya pekerjaan mereka hanya lah di sektor pertanian. Pada saat itu lah petani miskin kembali dihadapkan dengan banyaknya pilihan yang harus ia ambil dan putuskan untuk tetap bisa bertahan hidup di musim yang sudah tidak lagi bersahabat dengannya.

Pilihan yang ia putuskan untuk menjadi pekerjaannya ialah dengan mengambil kayu bakar di hutan. Dalam situasi dan kondisi yang seperti itu, petani kembali dihadapkan dengan berbagai pilihan yang ditawarkan misalnya saja ialah berdagang atau bahkan betenak. Tentunya petani miskin memilih untuk mengambil kayu bakar di hutan pastinya didasarkan pada sebuah pertimbangan-pertimbangan yang sudah mereka pikirkan dengan sangat matang agar tetap bisa bertahan hidup di musim yang sudah tidak lagi bersahabat dengannya.

Pilihan tersebut dianggap yang paling rasional sebab tidak membutuhkan biaya atau modal yang harus dikeluarkan dan cukup dengan tenaga saja yang dibutuhkan. Sedangkan apabila mereka memilih berdagang, pastinya harus mengeluarkan uang sebagai modal, disamping hal itu juga karena alasan lain yaitu akan sedikit yang membeli barang dagangannya mengingat bahwa semua juga dalam kondisi yang susah. Jika barang dagangannya tersebut dapat laku dan langsung terjual, maka modal dengan mudah akan bisa langsung kembali. Sementara itu, jika barang dagangannya tidak laku dan tidak laris hasil yang di dapat ialah kerugian semata. Maka dari itu, petani miskin lebih memilih untuk mengambil kayu bakar di hutan yang risikonya lebih rendah dan juga tidak mengkhawatirkan.

Pilihan lainnya ialah berternak, yaitu beralih ke peternakan saat musim paceklik datang. Pilihan ini juga tidak diambil oleh petani miskin lantaran masalah modal juga. Bahkan pilihan ini lebih sulit dari pada berdagang. Sebab jika berternak hal pertama ialah dana yang dibutuhkan tidak sedikit. Pertama harus membeli hewan ternak terlebih dahulu. Kedua, membeli makan hewan ternak, meskipun yang dternak itu seperti sapi dan kambing tetap saja harus membeli bahan makanannya seperti katul. Selain itu ialah hasil ternak tidak bisa langsung dirasakan, butuh waktu yang lama agar ternak tersebut dapat dihasilkan. Sementara petani setiap hari membutuhkan makan untuk tetap melanjutkan kehidupannya. Sehingga petani miskin lebih memilih untuk memanfaatkan yang sudah ada yaitu hutan yang bisa diambil kayu bakarnya untuk pemasukan.

Berbagai pilihan telah diawarkan akan tetapi petani miskin lebih memilih untuk mengambil kayu bakar di hutan. Pilihan tersebut diambil dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang sebelum pada akhirnya memutuskan untuk memilih pilihan tersebut.

Beralih dari lahan pertanian yaitu ketika musim paceklik petani miskin melakukan sebuah perubahan dalam hidupnya agar tetap bisa meneruskan hidupnya. Jika tadi sumber daya yang dimaksudkan ialah lahan pertanian, maka ketika musim paceklik sumber daya yang dimiliki petani miskin beralih ke hutan yaitu mengambil kayu bakar. Meskipun begitu, aktor tetap dapat melakukan sebuah tindakan yang didasarkan pada sebuah tujuan. Aktor disini tetap mereka yaitu petani miskin yang memiliki tujuan agar tetap bisa bertahan disaat musim packelik yang ditandai dengan kemarau panjang datang.

Sumber daya yang dalam hal ini hutan dapat dimanfaatkan secara maksimal yaitu dengan cara sehari bisa balik dua kali untuk mengambil kayu bakar. Kayu bakar yang telah diambil dan dikeringkan kemudian dijual dan hasilnya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun mengambil kayu bakar dipandang sebelah mata oleh orang lain, akan tetapi hal itu sudah menjadi pilihan petani miskin yang didasarkan atas rasionalitas.

Rasionalitas memang menjadi dasar seseorang ketika melakukan sebuah pilihan. Hal itu dilakukan lantaran adanya suatu alasan yang membuat seseorang menjatuhkan pilihan tersebut. Begitu juga dengan pilihan para petani miskin yang memilih strategi dalam bertahan hidup dengan cara

merantau, mengambil kayu bakar di hutan, dan cara lainnya ialah dengan berhutang. Strategi tersebut dianggap yang paling rasional karena mayoritas masyarakat Desa Kaligede bekerja di sektor pertanian. Sehingga mereka menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Sebab lahan pertanian tersebut merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh aktor dalam hal ini ialah petani miskin.

Salah satu pertimbangan pilihan-pilihan dalam teori pilihan rasional ialah sumber daya. Dalam hal ini terdapat dua sumber daya yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya merupakan alat yang dimanfaatkan secara maksimal oleh aktor untuk mendapatkan suatu keuntungan atau hasil yang maksimal juga. Semakin banyak sumber daya alam yang dimiliki dalam hal ini ialah lahan pertanian, maka akan semakin banyak pula hasil yang akan didapat. Hal itu disebabkan karena aktor dalam hal ini adalah petani miskin akan memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal. Semakin banyak lahan pertanian yang dimiliki, maka akan semakin banyak pula hasil panen yang akan didapatkan. Dengan adanya sumber daya tersebut dalam hal ini ialah lahan pertanian yang dimiliki oleh masing-masing para petani miskin, hal ini dapat membuat suatu ketertarikan individu lain untuk ikut serta merasakan bagaimana memanfaatkan lahan pertanian. Sebagai contoh ialah individu yang tidak memiliki lahan pertanian, dapat menggarap lahan pertanian petani lainnya dengan sistem bagi hasil. Hal itu disebabkan oleh adanya rasa ketertarikan dari individu yang tidak memiliki lahan pertanian. Karena melihat individu-individu lain yang memanfaatkan lahan

pertanian sebagai sumber daya yang dapat menghasilkan barang atau bahan pangan. Selain itu, terdapat juga sumber daya manusia yang sangat berpengaruh.

Sumber daya manusia menurut teori pilihan rasional merupakan salah satu sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Akan tetapi, sumber daya tersebut berupa manusia. Manusia merupakan aktor yang melakukan sebuah tindakan-tindakan yang dianggap rasional. Tindakan tersebut dapat berupa sebuah pilihan yang telah dipilih diantara pilihan lain yang tersedia. Oleh karena pilihan yang ditawarkan adalah bekerja di sektor pertanian membuat sebagian masyarakat memilih merantau dengan menjadi baby sitter, pembantu rumah tangga dan kuli bangunan untuk tetap mempertahankan hidupnya.

Pilihan tersebut dianggap rasional karena hasil dari kerjanya bisa langsung dirasakan dari pada bekerja di sektor pertanian yang hanya bisa dirasakan pada musim panen saja. Alasan lain yang membuat sebagian masyarakat memilih merantau ialah karena ketidakmampuan ketrampilan yang dimiliki untuk memanfaatkan potensi yang ada. Sementara itu, sebagian masyarakat yang lain memilih tidak merantau dan bekerja sebagai petani meski penghasilannya terkadang tidak mencukupi kebutuhan mereka. Akan tetapi, mereka tetap senang menjadi petani meski dapat label petani miskin.

Petani miskin ialah seseorang yang bekerja di sektor pertanian dengan pendapatan yang rendah dan hasil produksi yang masih rendah juga. Sehingga mereka mengalami kesulitan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, salah satu jalan yang mereka ambil ialah dengan cara berhutang.

Dalam konteks teori pilihan rasional juga berbicara mengenai modal yang menarik perhatian masing-masing aktor untuk menjalin interaksi. Jadi, masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi menurut teori pilihan rasional berusaha untuk memaksimalkan kegunaan dari sumber daya yang ia miliki. Agar menguntungkan buat dirinya walaupun keuntungan tersebut tidak selalu berupa material. Dalam hal ini, sangat berkaitan erat dengan utang piutang yang terjadi antara pemilik modal yang berupa uang dengan pihak petani miskin yang berhutang.

Petani yang terlibat hutang ialah mereka yang memang sudah tidak memiliki jalan lain. Biasanya mereka berhutang di warung yang berupa bahan-bahan seperti bumbu dapur, lauk pauk gula, beras jika memang tidak lagi musim panen dan persediaanya sudah habis digunakan untuk makan sehari-hari, dan lain sebagainya.

Kegiatan utang piutang tersebut masih saja terus berjalan sampai sekarang. Rata-rata petani yang terlibat hutang di warung tersebut baru akan membayar ketika sudah musim panen. Selain itu, bagi yang anggotanya ada yang merantau, mereka meminta kiriman uang untuk dipakai melunasi utangnya. Oleh karena mereka yang terlibat hutang di warung, harga jualnya pun akan lebih tinggi. Karena pembayarannya yang tidak menentu, sehingga mereka harus membayar lebih dari hutangnya tersebut. Keadaan tersebut membuat petani miskin akan lebih miskin lagi karena merasa sangat keberatan.

Keadaan petani miskin akan semakin miskin juga terjadi pada mereka yang berhutang uang kepada orang yang kaya. Dengan sengaja, orang yang kaya memanfaatkan modal kekayaannya untuk mengeruk semakin banyak kekayaan. Orang yang hutang dan orang yang memiliki uang saling berinteraksi karena masing-masing mempunyai sumber daya yang menarik perhatian. Akan tetapi yang mempunyai pengaruh lebih besar ialah orang yang memiliki uang. Sehingga dia bisa mempermainkan soal pengembalian dengan cara memberikan pinjaman kepada mereka yang membutuhkan. Sebagai gantinya ialah mereka yang meminjam harus mengembalikannya dengan jumlah yang lebih dari yang dipinjam. Kejadian ini biasanya terjadi pada petani yang memiliki anak-anak yang masih sekolah. Disaat anak-anaknya harus membayar biaya sekolah, dan di saat itu pula belum panen, karena tidak ada pilihan lain akhirnya masyarakat memilih untuk berhutang kepada orang yang kaya. Meski nantinya akan mengembalikan jumlah uang yang lebih dari yang telah dipinjam. Hal ini lah yang semakin membuat para petani menjadi miskin. Karena ia harus membayar uang melebihi batas kemampuannya. Meski begitu, mereka tetap menjalankan aktivitasnya di sawah karena hal terpenting bagi mereka ialah tetap bisa bercocok tanam meski bahkan modal untuk bercocok tanam pun banyak yang berhutang. Bagi mereka yang terpenting adalah bisa menghasilkan bahan pangan untuk dirinya, keluarganya dan juga orang banyak.

Bahan pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh individu. Bahan pangan dapat dihasilkan dari pemanfaatan lahan pertanian.

Oleh karena itu, petani merupakan salah satu orang yang paling berjasa karena telah menyediakan bahan pangan dengan hati yang tulus meski kerjanya terbilang sangat melelahkan. Hal ini pula yang terjadi di desa Kaligede, berawal dari seorang individu yang mengatakan bahwa bekerja sebagai seorang petani sangat mulia karena dapat menghidupi orang banyak. Berdasarkan dari pengaruh perilaku individu tersebut lah yang membuat masyarakat di Desa ini mayoritas bekerja sebagai seorang petani. Hal itu sesuai dengan salah satu yang dibahas dalam teori pilihan rasional yaitu kaitannya dari gerak mikro ke makro.

Gerak dari mikro ke makro itu berbicara tentang perilaku individu mempengaruhi perilaku orang lain. Perilaku individu tersebut ialah mikro, kemudian dia bisa mempengaruhi perilaku orang lain yang ada di sekitarnya atau masyarakat. Kaitannya pengaruh perilaku individu tersebut terhadap perilaku orang lain dalam hal ini ialah tradisi yang sudah sejak lama terjadi di Desa Kaligede yaitu bekerja sebagai seorang petani meskipun terdapat potensi yang lainnya. Besarnya pengaruh tersebut membuat mereka yang tidak memiliki lahan pertanian, sampai rela membuat lahan sendiri di tengah hutan, seakan-akan mereka tidak mempunyai pilihan pekerjaan lainnya. Lahan tersebut dibuat dengan cara membersihkan hutan yang pohonya sudah pada tumbang, kemudian tanah yang sudah bersih dijadikan sebagai lahan pertanian. Pada awalnya tindakan tersebut hanya dilakukan oleh individu saja, akan tetapi sekarang sudah banyak sekali individu-individu lain yang juga

membuat lahan pertanian di hutan untuk dipakai bercocok tanam oleh masyarakat.

Masyarakat berpikir seperti itu karena apabila tidak memiliki hasil panen sendiri, maka beban biaya pengeluaran akan semakin banyak. Sebab bahan pokok pangan harus membeli juga tentunya semuanya serba beli sementara pemasukan hanya sedikit. Memiliki bahan pangan sendiri saja pengeluaran sudah banyak, apalagi tidak memiliki bahan pangan sendiri secara otomatis biaya pengeluaran akan lebih besar. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kaligede melakukan sebuah tindakan yang dipandang rasional dengan memanfaatkan hutan yang dialih fungsikan sebagai lahan pertanian.

Lahan pertanian yang berada di hutan dengan lahan pertanian yang murni di lokasi persawahan tidak jauh berbeda. Karena masih sama dapat menghasilkan panen padi. Masyarakat memilih untuk bertani dan mengabaikan alternatif-alternatif lain lantaran sudah sejak lama orang-orang terdahulu juga menjadi seorang petani. Hal itu terlihat dari setiap warisan yang diberikan kepada keturunannya ialah berupa sawah. Secara tidak langsung keturunannya juga disuruh untuk menjadi petani. Pada mulanya setiap individu banyak yang memiliki lahan pertanian luas. Akan tetapi, setelah diwariskan hingga beberapa turunan, akan semakin sempit. Hal ini dikarenakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki. Sehingga semakin lama akan semakin sedikit dan sempit lahan pertanian yang dimiliki karena telah habis diturunkan. Mayoritas setiap keluarga bekerja di sektor pertanian.

Hal itu terlihat dari cara orang tua yang menyuruh anaknya untuk membantu di sawah. Secara tidak langsung orang tua tersebut telah mengajarkan anaknya untuk menjadi seorang petani kelak. Begitu pun seterusnya tanpa ada yang mencoba untuk memutus rantai tersebut. Dari situ lah pilihan menjadi seorang petani yang semula merupakan pilihan individu, kemudian berubah menjadi pilihan masyarakat karena adanya kekuatan dari pengaruh yang diberikan oleh individu tersebut.

Pilihan bekerja sebagai seorang petani merupakan suatu pilihan yang dianggap rasional oleh masyarakat meski awalnya pilihan tersebut merupakan pilihan individu. Dalam teori pilihan rasional, juga membicarakan tentang sejauh mana norma itu mengendalikan preferensi (pilihan) terhadap individu dalam rangka memaksimalkan kegunaannya.

Dalam teori pilihan rasional ini, norma berbicara mengenai untung rugi ketika kita mengikuti atau tidak mengikuti norma. Salah satu norma yang ada ialah tradisi yang berjalan di dalam suatu masyarakat. Tradisi masyarakat yang bekerja sebagai seorang petani memang sudah terjadi sejak sangat lama. Sehingga tradisi tersebut sudah mendarah daging dan susah untuk dihilangkan. Hal itu lah yang menjadi pertimbangan masyarakat untuk tetap menjadi seorang petani. Sebab pekerjaan tersebut sudah menjadi turun temurun.

Pertimbangan lain yang dianggap memberikan keuntungan ialah dengan bekerja sebagai petani, ia akan bisa menyediakan bahan pokok sendiri yang telah dihasilkan, dalam hal ini ialah beras yang dihasilkan. Sebab jika tidak memiliki beras sendiri, biaya pengeluaran akan semakin banyak. Dan

keuntungan yang dianggap paling mendasar bagi masyarakat ialah yang terpenting memiliki beras. Jika persediaan beras ada, meski tidak memiliki uang untuk membeli lauk pauk, ia akan tetap bisa makan meski hanya makan nasi saja tanpa adanya ikan sebagai lauk. Bagi masyarakat Desa Kaligede ibaratnya jika sudah memiliki beras sendiri itu sudah membuat hati tenang karena sudah dipastikan bisa makan.

Di samping keuntungan yang di dapat ketika mengikuti norma ialah adanya suatu kerugian yang di dapat jika tidak mengikuti norma. Kerugian tersebut ialah jika tidak memiliki persediaan beras, maka hal itu akan semakin menyusahkan karena tidak ada yang bisa dimakan. Sedangkan jika tidak memiliki beras, kemungkinan untuk makan kecil, ujung-ujungnya balik lagi ke hutang dan akan semakin menambah banyak hutang jika semuanya serba mengutang. Itu lah yang dianggap menguntungkan menjadi petani meski hidupnya sangat sederhana. Alasan masyarakat Desa Kaligede hanya mengandalkan pekerjaan di sektor pertanian ialah karena menganggap bahwa hanya dengan cara seperti itu saja yang bisa mereka lakukan. Selain itu, mereka tidak berani terlalu mengambil resiko jika memilih pekerjaan yang lainnya. Dengan memanfaatkan lahan pertanian saja terkadang hasilnya masih kurang, apalagi memilih pekerjaan lainnya yang belum tentu menjanjikan akan lebih baik. Apa yang ada itu lah yang harus dikerjakan. Begitu lah tradisi yang mereka anut, dan yang terpenting ialah kebutuhan untuk makan bisa terpenuhi sudah lebih dari cukup meski terdapat alternatif-alternatif pilihan lain yang lebih baik sebab ada potensi lain yang bisa dikembangkan.

Sebenarnya di Desa Kaligede juga memiliki potensi-potensi lain yang bisa dikembangkan. Oleh karena sumber daya manusianya yang masih sangat rendah, potensi tersebut tidak bisa dikembangkan. Potensi lain yang ada dan bisa dikembangkan diantaranya ialah pembuatan pupuk biogas karena diantara masyarakat banyak yang memiliki hewan ternak. Dan itu bisa dijadikan sebagai pupuk tanpa mengandalkan pupuk yang biasanya dipakai. Dan hasilnya pun tentunya akan lebih baik karena tidak ada zat kimianya. Selain itu, potensi lain yang juga bisa digali ialah pemanfaatan sumber daya hutan. Hutan menyimpan banyak sekali bahan yang sebenarnya bisa dijadikan alat untuk mendatangkan keuntungan. Contohnya ialah adanya tanaman yang bisa dipakai untuk tanaman hias seperti bunga, bonsai dan tanaman kecil-kecil yang pohonnya tidak bisa tumbuh tinggi. Tanaman tersebut tentunya bisa dijadikan alat untuk menghasilkan uang jika dimanfaatkan dengan baik.

Pemanfaatan hutan selama ini memang masih jauh dari kata maksimal. Sebab masyarakat hanya memanfaatkannya untuk mengambil kayu bakar disaat musim paceklik karena lahan pertanian mereka yang tidak bisa difungsikan lagi secara maksimal. Hutan menyediakan banyak bahan yang bisa dijadikan tempat untuk menghasilkan barang yang bisa dijual seperti tanaman yang telah dijelaskan diatas. Akan tetapi, karena rendahnya sumber daya manusia membuat potensi-potensi tersebut terabaikan begitu saja.

Sumber daya manusia di Desa Kaligede memang masih sangat rendah. Sehingga mereka mengalami kesusahan untuk bergerak maju. Hal itu disebabkan oleh kemampuan dan ketrampilan yang tidak dimiliki oleh

masyarakat sehingga kesulitan dalam mengembangkan potensi yang ada. Kemampuan dan ketrampilan yang tidak mereka miliki disebabkan oleh pola pikir mereka yang tidak berani mencoba hal baru. Selain itu rasa takut yang lebih dulu ada jika mencoba hal-hal baru. Terlebih lagi mereka yang tidak menginginkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

Perubahan tersebut sulit terjadi karena tidak adanya sebuah rasa keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dari hasil pertanian yang biasanya mereka dapat. Ketika individu tersebut yang dalam hal ini ialah petani miskin tidak tidak menghendaki adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik, maka akan sangat susah untuk merubah cara pandang mereka. Karena permasalahannya adalah ada di dalam diri individu. Pada hakikatnya, seseorang akan bisa lebih baik dari orang lainnya ialah mereka mampu dan memiliki sebuah keinginan besar untuk maju. Jika rasa ingin itu sudah ada dalam benak orang tersebut. Secara otomatis akan ada dorongan yang besar untuk terus maju dan berprestasi tanpa memperdulikan rintangan yang akan datang menghampirinya. Hal itu senada dengan teori yang digagas oleh David McClelland tentang teori kebutuhan prestasi.

Teori kebutuhan prestasi yang dipelopori oleh David McClelland diantaranya ialah kebutuhan akan prestasi (*Need for Achievement*) atau yang lebih dikenal dengan istilah *n-Ach* yaitu kebutuhan untuk mencapai sukses yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang.

n-Ach merupakan sebuah keinginan akan prestasi yang besar dan sebuah kesuksesan yang harus terwujud. Dalam konteks permasalahan yang

ada di dalam masyarakat Desa Kaligede ialah mereka tidak memiliki sebuah keinginan untuk berprestasi, maju dan meraih sebuah kesuksesan lebih dari pada menjadi petani. Oleh sebab itu, masyarakatnya cenderung sulit untuk mengalami sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Karena mereka tidak memiliki dorongan yang kuat untuk bisa mengungguli, berprestasi dalam seperangkat standar, dan tidak mau berusaha keras untuk bisa meraih kesuksesan.

Kesuksesan memang menjadi milik mereka yang memiliki rasa keinginan yang kuat dan besar untuk meraihnya. Sebab jika memiliki rasa keinginan tersebut nantinya akan ada sebuah dorongan dalam diri seseorang untuk bekerja lebih keras lagi agar keinginan tersebut bisa tercapai. Dalam hal ini, masyarakat petani yang ada di Desa Kaligede tidak memiliki sebuah keinginan untuk hidup lebih baik. Mereka tidak berani mencoba hal-hal baru karena adanya rasa takut yang telah lebih dahulu datang. Sehingga mereka tidak memiliki dorongan yang kuat untuk bisa merubah nasibnya menjadi lebih baik.

Pada dasarnya nasib seseorang masih bisa dirubah selama individu tersebut menghendaki. Artinya, ada sebuah keinginan dari dalam diri seseorang untuk merubah nasibnya dengan cara bekerja keras dan menjadi lebih dari pada orang lain. Sebab ketika dalam diri seseorang memiliki sebuah keinginan untuk menjadi lebih, secara otomatis ia akan bekerja keras untuk menjadi lebih dari pada orang lain. Karena individu lah yang menentukan berhasil atau tidak, orang lain hanya bisa mendukung saja.

Dukungan yang kuat ialah dukungan yang datang dari dalam diri seseorang. Ketika dalam diri tersebut terdapat sebuah motivasi yang kuat, maka ia akan mampu mewujudkan impiannya. Akan tetapi, ketika dalam diri seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat, maka akan susah untuk mencapai keinginannya. Hal tersebut sama dengan petani miskin Kaligede yang tidak memiliki *n-Ach* yang tinggi sehingga mereka memilih pekerjaan yang biasa-biasa saja atau pada umumnya dan tidak memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Sehingga dengan mudah ia bisa melakukannya tanpa bekerja keras yaitu dengan bekerja di sektor pertanian dan tidak memilih pekerjaan lain yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi.